**MODUL PERKULIAHAN SESI 6**

**KONSEP DAN MACAM-MACAM EVALUASI PROGRAM EKSTRAKULIKULER**

Disusun Oleh

Ezik Firman Syah, S.Pd.,M.Pd.

Kegiatan belajar pada modul perkuliahan sesi enam ini, Anda akan mengkaji hal yang berkaitan dengan konsep dan macam-macam evaluasi program ekstrakulikuler. Setelah mengikuti kegiatan belajar pada modul ini, Anda diharapkan dapat memahami konsep evaluasi program, macam-macam evaluasi program, dan evaluasi program ekstrakulikuler. Dengan menguasai materi kajian dalam kegiatan belajar modul perkuliahan sesi enam ini, Anda akan lebih mantap dalam mengidentifikasi dan melakukan program evaluasi pada kegiatan-kegiatan ekstrakulikuler yang sudah terlaksana di sekolah. Oleh karena itu, seyogiyanya Anda dapat mempelajari uraian di bawah ini dengan cermat, kerjakan pada bagian kuis dan tugas-tugas serta diskusikan dengan teman untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap isi modul ini. Kedisiplinan Anda dalam mengerjakan kuis dan tugas yang terintegrasi dalam uraian modul akan sangat membantu keberhasilan Anda.

1. **Konsep Evaluasi**

Evaluasi sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia sehari-hari, karena disadari atau tidak, sebenarnya evaluasi sudah sering dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun kegiatan sosial lainnya. Hal ini dapat dilihat mulai dari berpakaian, setelah berpakaian ia sendiri dihadapan kaca apakah penampilannya sudah wajar atau belum. Salah satu komponen yang menjadi sasaran peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran ini merupakan tanggungjawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa. Tujuan pokok proses pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku siswa berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan disusun oleh guru sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Perubahan tingkah laku itu mencakup aspek intelektual.

Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai bagian yang sangat penting dari sebuah proses pembelajaran, penilaian dalam proses pembelajaran hendaknya dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Mengingat hal tersebut, perlu dilakukan penilaian dalam proses pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan sebagai alat pemantau tentang keefektifan proses belajar serta kemampuan siswa belajar.

Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pembelajaran, karena itu hendaknya dilakukan oleh guru agar dapat memperoleh informasi proses kemajuan belajar siswa dan informasi keefektifan pembelajaran yang sedang berlangsung.  Dalam setiap pembelajaran, pendidik harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang ia lakukan. Hasil yang dimaksud adalah baik, tidak baik, bermanfaat, atau tidak bermanfaat, dll. Pentingnya diketahui hasil ini karena ia dapat menjadi salah satu patron bagi pendidik untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajran yang dia lakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Artinya, apabila pembelajaran yang dilakukannya mencapai hasil yang baik, pendidik tentu dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran dan demikian pula sebaliknya.Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi,yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. Tes merupakan salah satu cara menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan (Mardapi, 2008:67). Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat maupun motivasi. Respon peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat menurut (Widoyoko, 2014:2) konsep evaluasi sebagai berikut.

1. Pengukuran (*measurement*)

Dapat didefinisikan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteistik menurut aturan tertentu. Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas daripada tes. Kita dapat mengukur karakteristik suatu objel tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, skala rating atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

1. Penilaian (*assesment*)

Asessmen sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok. Dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha seacra formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Dapat dikatakan tentang assesment usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Assessment dapat dipahami sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu.

1. Evaluasi

Suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa dari tujuan yang dicapai, desai, implementasi dan dampak untuk membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Membahas tentang konsep evaluasi, pada dasarnya peserta didik memiliki tiga ranah keluaran belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam setiap pembelajaran, ranah ini diharapkan oleh pendidik dapat berkembang dengan baik. Untuk mengetahui perkembangan ketiga ranah itu, dilakukanlah kegiatan evaluasi. Hal ini tentu saja bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik. Selain itu, evaluasi tentu saja dapat membantu pendidik untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan mengetahui kemampuan-kemampuan siswa tersebut, pendidik dapat mengetahui dan sekaligus membimbing peserta didik yang masih kurang mampu memahami materi pelajaran yang telah mereka ajarkan. Kegiatan evaluasi tentu saja tak dapat dilakukan tanpa prosedur yang jelas. Ada prinsip-prinsip evaluasi yang sepatutnya diterapkan oleh peserta didik. Tanpa mengikuti prinsip ini dikhawatirkan hasil evaluasi tidak akan valid, tidak reliabilitas, tidak objektif, dan tidak praktis menggambarkan kemampuan belajar peserta didik.

1. **Tujuan Evaluasi**

Kegiatan ekstrakulikuler merupakan salah satu contoh dari pengembangan diri siswa di sekolah. Program pengembangan diri merupakan salah satu program untuk membina potensi dan kreasi siswa sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Salah satu kegiatan pengembangan diri adalah melalui kegiatan ekstrakulikuler. Pada topik objek yang menjadi sasaran evaluasi pendidikan telah disinggung secara sepintas perihal ketegori keluaran belajar Bloom ini. Sekarang kategorri keluaran belajar itu akan disinggung secara detail mengingat kategori keluaran belajaran ini merupakan kategori yang sangat sering dipakai orang dalam proses evaluasi hasil belajar peserta didik. Kategori keluaran belajar yang dikemukan oleh Bloom dan kawan-kawan ini terdiri atas tiga ranah atau domain belajar. Ketiga kategori atau ranah belajar yang dimaksud adalah ranah belajar kognitif (domain cognitive), ranah belajar afektif (domain affective), dan ranah psikomotor (domain psikomotoric). Ranah kognitif terdiri atas enam kelas atau tingkat, yaitu pengetahuan, pemahaman, penggunaan ataunpenerapan, analisis, sintesis, evaluasi. Ranah afektif terdiri atas menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, karakterisasi. Selanjutnya, ranah psikomotor terdiri atas gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, kemampuan berbicara. Tiga ranah di atas harus dijabarkan terlebih dahulu ke dalam TIU (tujuan instruksional umum) dan TIK (tujuan instruksional khusus). Ranah-ranah inilah yang kemudian dievaluasi untuk mendapat hasil evaluasi yakni yang berupa skor dan nilai. Program merupakan suatu rencana yang akan dilakukan. Arikunto dan Jabar (2008:1) mendefinisikan program sebagai rangkaian kegaiatan yang dilakukan secara berkesinambungan yang melibatkan sekelompok orang. Dalam buku lain Suharsini (2008:291) menjelaskan bahwa program merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dengan saksama.

Sesuai dengan definisi diatas evaluasi program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan secara berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi dan penyajian informasi melalui suatu prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui efektivitas suatu program, perlu dilakukan penilaian terhadap manfaat atau daya guna program tersebut. Penilaian terhadap manfaat atau daya guna disebut juga dengan evaluasi.

Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah mempermasalahkan, bagaimana pengajar (guru atau pelatih ekstrakulikuler) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pengajar harus mengetahui sejauh mana pebelajar (learner) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai.  
Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, menurut Widoyoko (2014: 12) menytakan evaluasi memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran.
3. Untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompoknya.
4. Untuk memperoleh masukan atau umpan balik bagi guru dan siswa dalam rangka perbaikan.

Evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedomanatau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan statusdirinya masing-masing ditengah-tengah kelompok atau kelasnya. Dengandilakukannya evaluasi terhadap hasil belajar siswa misalnya, maka parasiswa akan mengetahui apakah dirnya termasuk siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan rata-rata ataukah berkemampuanrendah. Demikian pula dengan dilakukannya evaluasi hasil belajartersebut maka para siswa yang bersangkutan akan menjadi tahu ataumengerti: dimanakah posisi (letak) dirinya ditengah teman-temannya. Apakah ia termasuk siswa kelompok atas (pandai), kelompok tengah(sedang atau biasa-biasa saja), ataukah termasuk dalam kelompok bawah(kurang pandai).

1. **Fungsi Evaluasi**

Penggunaanya, sering terjadi kerancuan antara istilah tujuan danfungsi. Memang dalam kenyataannya, fungsi evaluasi berkaitan erat dengantujuan dilakukannya evaluasi, namun hal ini bukan berarti bahwa antarakeduanya tidak dapat dibedakan. Perbedaan defenisi antara keduanyasebenarnya sudah cukup memberikan alasan mengenai adanya perbedaantersebut. Tujuan berhubungan dengan sesuatu yang ingin dicapai, sedangkanfungsi merupakan kedudukan dinamis yang dimiliki oleh evaluasi dalam usahamencapai tujuan.Menurut Suharsimi (2004:31) menyatakan tindak lanjut dari kegiatan evaluasi sebagai suatu aktivitas untuk memperoleh informasi yang akurat(cermat) mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran pada siswamerupakan fungsi evaluasi yang masing-masing dapat dilakukan melalui beberapa pengadaan tes. Seperti dengan cara tes tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek dan tingkah laku. Sudijono (2009:13) mengungkapkan bahwa, secara umum evaluasisebagai suatu tindakan atau proses setidak-tidaknya memiliki tiga macamfungsi pokok, yaitu:

1. Mengukur kemajuan

Evaluasi merupakan kegiatan atau proses untuk mengukur danselanjutnya menilai, sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudahdapat dilaksanakan. Apabila tujuan yang telah dirumuskan itu direncanakanuntuk dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi yang berkesinambungan akan dapat dipantau, tahapan manakah yang sudah dapatdiselesaikan, tahapan manakah yang berjlan dengan mulus, dan mana pulatahapan yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Walhasil, denganevaluasi terbuka kemungkinan bagi evaluator untuk mengukur seberapa besar kemajuan atau perkembangan program yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

1. Menunjang penyusunan rencana

Dari kegiatan evaluasi setidak-tidaknya ada dua macam kemungkinanhasil yang akan diperoleh; yaitu: (a) Hasil evaluasi itu ternyatamenggembirakan, sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator,sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai yang direncanakan;(b) Hasil evaluasi itu ternyata tidak menggembirakan atau bahkanmengkhawatirkan, dengan alasan bahwa berdasarkan hasil evaluasi ternyatadijumpai adanya penyimpangan-penyimpangan, hambatan atau kendala,sehingga mengharuskan evaluator untuk bersikap waspada. Ia perlumemikirkan dan melakukan pengkajian ulang terhadap rencana yang telahdisusun, atau mengubah dan memperbaiki cara pelaksanaannya. Dengandemikian dapat dikatakan bahwa evaluasi itu memiliki fungsi: menunjang penyusunan rencana.

1. Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan, akan membuka peluang bagi evaluator untuk membuat perkiraan (*estimations*), apakah tujuan yang telah dirumuskan akan dapat dicapai pada waktu yang telahditentukan ataukah tidak. Apabia berdasarkan data hasil evaluasi itudiperkirakan bahwa tujuan tidak akan dicapai sesuai dengan rencana, makaevaluator akan berusaha untuk mencari dan menemukan jalan keluar ataucara-cara pemecahannya. Bukan tidak mungkin bahwa atas dasar data hasilevaluasi itu evaluator perlu mengadakan perubahan-perubahan, penyempurnaan-penyempurnaan atau perbaikan-perbaikan, baik perbaikan yang menyangkut organisasi, tata kerja, dan bahkan mungkin juga perbaikanterhadap tujuan organisasi itu sendiri. Jadi kegiatan evaluasi pada dasarnya juga dimaksudkan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan usaha.

Evaluasi pendidikan akan memberikan kepastian atau ketetapan hatikepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukannya selama ini telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti guna menentukan langkah-langkah apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya. Bagi peserta didik, secara didaktik evaluasi pendidikan (khususnya evaluasi hasil belajar) akan dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya.

1. **Evaluasi Program Ekstrakulikuler**

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Dalam kamus (a) program adalah rencana, (b) program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Arikunto, 2009: 297). Dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan. Membahas evaluasi program menurut Mediawan (2014:71) menyatakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat evaluasi program esktrakulikuler sebagai berikut.

1. Program khusus atau terintegrasi;
2. Proses kegiatan;
3. Produk hasil kegiatan.

Mengenai pembahasan mengenai hal-hal yang diperhatikan dalam evaluasi program ekstrakulikuler, diantaranya program khusus atau terintegrasi, proses kegiatan, dan produk hasil kegiatan. Maka menurut Mediawan (2014:71) permasalahan mengenai pertanyaan yang akan dibahas pada evaluasi program ekstrakulikuler sebagai berikut.

1. Apakah program tersebut rasional ( tidak mengada-ada) ?
2. Apakah program yang dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan ?
3. Apakah rumusan tujuan cukup jelas, dapat diukur, ada kriteria keberhasilan, dan tidak terlalu umum ?
4. Apakah sarana yang diperlukan tersedia, sarana yang ada menunjang?
5. Apakah perkiraan biaya rasional ?
6. Apakah waktu yang diperlukan dan waktu yang tersedia setara ?
7. Apakah personil yang diperlukan tersedia dan mencukupi ?
8. Apakah manajemen dalam program cukup efesian?

Berkaitan dengan pembahasan mengenai progaram kegiatan ekstrakulikuler, maka dibutuhkan sebuah model untuk mengevaluasi program ekstrakulikuler tersebut. Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah dievaluasi. Sementara itu untuk menunjang program ekstrakulikuler harus didukung model untuk evasluasi program, menurut Arikunto dan Jabar (2009: 40 ), membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
3. *Formatif Summatif Evaluation* Model, dikembangkan oleh Michael Scriven.
4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
5. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
6. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
7. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.
8. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus.

Pemilihan model evaluasi yang akan digunakan tergantung pada tujuan evaluasi. Dalam pelaksanaan evaluasi program pembelajaran keterampilan memasak digunakan pendekatan system. Pendekatan system adalah pendekatan yang dilaksanakan dalam mencakup seluruh proses pendidikan yang dilaksanakan. Sehingga program ekstrakulikuler yang telah dilaksanakan pada setiap tahun pada masing-masing sekolah akan terbantu melalui model evaluasi tersebut.

1. **Evaluasi Proses Program Ekstrakulikuler**

Pendidikan merupakan salah satu sarana peningkatan kualitas hidup manusia.Lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, memegang peran penting dalam proses pendidikan. Guru atau pelatih kegiatan ekstrakulikuler sebagai tenaga pendidik juga berperan menyediakan danmemberikan failitas untuk memudahkan dan melancarkan cara belajar siswa. Guru dan pelatih ekstrakulikuler harus dapat menciptakan kegiatan-kegiatan yang membantu siswa dalam meningkatkan cara dan hasil belajarnya. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil kegiatan ekstrakulikuler siswa, seorang guru atau pelatih ekstrakulikuler harus mengadakan evaluasi. Metode evaluasi yang digunakan terkadang tidak dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa atau peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah tes yang diberikan oleh guru atau pelatih ekstrakulikuler sebagai tenaga pendidik benar-benar mengevaluasi hasil yang kegiatan yang telah dilakukan siswa. Mengapa siswa yang tergolong cerdas dan rajin nilainya bisa buruk,sedangkan yang tergolong malas nilainya baik ? Apakah cara mengajar guru atau pelatih ekstrakulikuler cara mengevaluasi yang salah?.Hal-hal tersebut seharusnya diperhatikan oleh tenaga pendidik, karena cara evaluasi yang salah tentu akan mempengaruhi mutu pendidikan. Kita mengharapkan evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar karena kegiatan evaluasi itu dapat membantu guru atau pelatih ekstrakulikuler memperbaiki cara mengajar dan membantu siswa dalam meningkatkan cara belajarnya agar memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu sebagai guru dan pelatih ekstrakulikuler prinsip-prinsip, teknik, dan metode evaluasi proses dan hasil pembelajaran harus benar-benar diketahui untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Sementara itu menurut Mediawan (2014:74) menyatakan untuk seorang guru atau pelatih harus memikirkan hal-hal yang harus dilakukan dalam evaluasi proses sebagai berkut.

1. Apakah strategi yang digunakan sesuai dengan tujuan?
2. Apakah strategi tersebut merupakan strategi resmi dan terbaik?
3. Strategi manakah yang paling cocok dilakukan?
4. Apakah kegiatan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan?
5. Bagaimanakah para pelaksana melaksanakan tugasnya?
6. Apakah fasilitas dan bahan penunjang telah digunakan?
7. Hambatan-hambatan apa yang dijumpai? Bagaimana mengatasinya hambatan tersebut?
8. Bagaimana setiap peserta melakukan kerjasama?

Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan secara obyektif dan terbuka agar diperoleh informasi yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran ekstrakulikuler. Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan pada setiap akhir pelaksanaan pembelajaran untuk materi sajian berkenaan dengan satu kompetensi dasar dengan maksud guru dan siswa memperoleh gambaran menyeluruh dan kebulatan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk pencapaian penguasaan setiap program ekstrakulikuler yang dilaksanakan oleh siswa.

Analisis dan interpretasi hendaknya dilaksanakan segera setelah data atau informasi terkumpul. Analisis berwujud deskripsi hasil evalusi berkenaan dengan proses pembelajaran yang telah terlaksana; sedang interpretasi merupakan penafsiran terhadap deskripsi hasil analisis hasil analisis proses pembelajaran ekstrakulikuler. Analisis dan interpretasi dapat dilaksanakan bersama oleh guru dan pelatih ekstrakulikuler agar hasil evaluasi dapat segera diketahui dan dipahami oleh siswa sebagai bahan dan dasar memperbaiki pembelajaran selanjutnya pada program-program ekstrakulikuler yang telah disusun dalam program perencanaan ekstrakulikuler. Sehingga program ekstrakulkuler berjalan sesuai dengan perencanaan.

1. **Manfaat Evaluasi Hasil Kegiatan Ekstrakulikuler**

Dalam organisasi pendidikan, evaluasi program dapat disamaartikan dengan kegiatan supervisi. Secara singkat, supervisi diartikan sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan maka evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Jika supervisi di lembaga pendidikan dilakukan dengan objek buku-buku dan pekerjaan *clerical work* maka evaluasi program ekstrakulikuler dilakukan dengan objek lembaga pendidikan secara keseluruhan. Kebijakan supervisi yang berlangsung saat ini dapat dikatakan sama dengan evaluasi program, tetapi sasarannya ditekankan pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tadi, supervisi sekolah yang diartikan sebagai evaluasi program, dapat disamaartikan dengan validasi lembaga dan akreditasi. Evaluasi program merupakan langkah awal dari proses akreditasi dan validasi lembaga. Evaluasi program pendidikan tidak lain adalah supervisi pendidikan dalam pengertian khusus, tertuju pada lembaga secara keseluruhan. Kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tidak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari basil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (decision maker). Sementara itu, menurut Mediawan (2014:74) menyatakan ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program ekstrakulikuler maka harus mengambil keputusan, yaitu

1. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
2. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
3. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
4. Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan balk maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Untuk menentukan sasaran evaluasi, evaluator perlu mengenali program dengan baik, terutama komponen-komponennya, karena yang menjadi sasaran evaluasi bukan program secara keseluruhan tetapi komponen atau bagian program. Tujuan umum harus dijabarkan menjadi tujuan khusus maka sasaran evaluator diarahkan pada komponen agar pengamatannya dapat lebih cermat dan data yang dikumpulkan lebih lengkap. Untuk itulah maka evaluator harus memiliki kemampuan mengidentifikasi komponen program yang akan dievaluasi.

1. **Model-model Evaluasi Program Ekstrakulikuler**

Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah dievaluasi. Berikut ini akan dijelaskan model-model evaluasi program ekstrakulikuler menurut Mediawan (2014:72) sebagai salah satu solusi untuk membuat program evaluasi program ekstrakulikuler.

1. *Model UCLA*

Model evaluasi adalah rancangan yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap suatu program. Para ahli evaluasi telah merancang model evaluasi yang dapat digunakan oleh para evaluator. Sebagian model berupa rancangan teoritis yang disusun para pakar, sebagian lagi berupa konsep, pedoman, dan petunjuk teknis untuk menyelenggarakan evaluasi program. Alkin (1969) dalam Farida Yusuf (2008:11), mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulakn, dan mengananlisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Dikemukakan ada lima macam evlauasi, yakini: a) Sistem *Assesmen*t b) Program Planning c) Program *Implementetation* d) Program Improvement; e) Program *Certification.*

1. *Logic Model*

Tahun 1960-an telah muncul visualisasi terhadap suatu program telah dilakukan dalam berbagai bentuk seperti bagan proses dan diagram alir. Kemudian tahun 1970-an USAID memperkenalkan konsep Log Frame dan pada tahun 1979 istilah logic model pertama kali muncul pada buku “Evaluation : Promise and Performance” oleh Joseph S. Wholey. Logic Model dapat diartikan sebagai alat yang telah digunakan selama lebih dari 20 tahun oleh manajer program dan evaluator untuk menggambarkan efektivitas program mereka. Model ini menjelaskan hubungan logis antara sumber daya program, kegiatan, output, dan hasil jangka panjang yang terkait dengan masalah atau situasi tertentu. Setelah program telah dijelaskan dalam hal *logic model*, langkah-langkah penting kinerja dapat diidentifikasi. *Logic model* adalah alat untuk melakukan perencanaan atas program yang akan dilaksanakan. Disamping itu *logic model* juga dapat digunakan untuk melakukan evaluasi atas program atau kegiatan yang telah selesai maupun yang sedang berjalan serta program yang masih dalam tahap perencanaan (Kellog, 2004:23).

*Logic model* sebagai penggambaran narasi atau grafis dari suatu proses dalam kehidupan nyata yang mendasari suatu kegiatan dengan begitu diharapkan untuk mengarah ke hasil yang spesifik. Logic model menggambarkan urutan sebab akibat dan suatu hubungan pendekatan sistem untuk berkomunikasi mencari jalan menuju hasil yang diinginkan. *Logic model* merupakan teori tentang hubungan sebab-akibat di antara berbagai komponen dari suatu program : sumber daya dan kegiatan-kegiatannya, keluarannya, serta dampak jangka pendek dan hasil jangka panjang (Devine,1999).

*Logic model* dilakukan dalam tiga tahap yaitu *logic model existing*, logic model ideal dan *logic model* rekomendasi. Pada *logic model existing* diketahui adanya ketidaksesuaian proses pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu pada pencapaian outcome. *Logic model* ideal disusun berdasarkan beberapa referensi yang kemudian diprioritaskan untuk penyusunan *logic model* rekomendasi. Pada *logic model* rekomendasi didapatkan *outcome* yang harus dicapai.

1. Penyusunan Logic Model
2. Menentukan indikator dan sasaran kinerja yang mencakup masukan, keluaran, hasil, manfaat dan dampak program.
3. Hubungan kausal antara indikator-indikator tersebut.
4. Asumsi yang mengikuti tujuan di setiap tingkatan, yaitu faktor-faktor luar yang tidak dapat dikontrol oleh program itu sendiri, tetapi dapat mempengaruhi tercapainya tujuan program.
5. *Inputs*
6. Merupakan sumberdaya yang digunakandalam suatu program.
7. Biasanya sumberdaya yang ditetapkan berkaitan dengan sumber dana atau dalam bentuk kontribusi.
8. Sumberdaya yang digunakan umumnya berupa waktu, orang, uang, material dan peralatan.
9. *Activities*

Tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu program untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Kegiatan dapat berupa strategi atau metode yang digunakan oleh suatu program atau organisasi untuk mentransformasikan atau menyusun inputs agar menjadi hasil yang diinginkan organisasi atau program.

1. *Outputs*

Hasil-hasil langsung dari suatu kegiatan, berupa layanan, kejadian dan produk, dicatat dalam dokumen implementasi dari kegiatan. Biasanya berupa hasil yang terukur, dalam jumlah maupun besaran, dari proses utama dalam suatu organisasi.

1. *Outcomes*

Sering diartikan sebagai hasil guna atau manfaat. Perubahan yang terjadi menunjukkan gerakan terhadap pencapaian tujuan umum dan khusus. Keluaran yang diharapkan berupa prestasi atau perubahan. Pada kasus program pelatihan, outcome biasa dinyatakan sebagai hasil belajar, keahlian atau ketrerampilan. Berbagai organisasi sering merumuskan outcome atau hasil guna dalam kerangka waktu, jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

1. *Goal Free Evaluation* (GFE) *Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven tahun 1972, model ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika dalam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan) justru melengah dari tujuan.

Model ini tidak memperhatikan apa yang menjadi tujuan program sebagaimana model goal oriented evaluation. Yang harus diperhatikan justru adalah bagaimana proses pelaksanaan program, dengan jalan mengidentifikasi kejadian-kejadian yang terjadi selama pelaksanaannya, baik hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif. Model GFE maksudnya adalah para evaluator atau penilai mengambil dari berbagai laporan atau catatan pengaruh-pengaruh nyata atau kongkrit dan pengaruh-pengaruh yang tidak diinginkan dalam program pendidikan dan pelatihan. Perhatian khusus diberikan secara tepat terhadap usulan-usuan tujuan dalam evaluasi, tetapi tidak dalam proses atau produk. Keuntungan dari GFE adalah dengan GFE para penilai mengetahui antisipasi pengaruh-pengaruh penting terhadap tujuan dasar dari penilai yang menyimpang.

1. Ciri – Ciri Evaluasi Bebas Tujuan yaitu :
2. Evaluator sengaja menghindar untuk mengetahui tujuan program.
3. Tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu tidak dibenarkan menyempitkan fokus evaluasi.
4. Evaluasi bebas tujuan berfokus pada hasil yang sebenarnya, bukan pada hasil yang direncanakan
5. Hubungan evaluator dan manajer atau dengan karyawan proyek dibuat seminimal mungkin.
6. Evaluasi menambah kemungkinan ditemukannya dampak yang tidak diramalkan.
7. Fungsi *Goal Free Evaluation* adalah :

Scriven dalam Tujuan Evaluasi Model Gratis (1972) menunjukkan bahwa fokus pada program atau tujuan kegiatan ini dapat menjadi tempat awal yang penting untuk teknolog bekerja dalam domain evaluasi. Percaya bahwa “tujuan program tertentu tidak harus diambil sebagai yang diberikan”, tapi diperiksa dan dievaluasi juga.

Model *Goal Free* berfokus pada hasil yang sebenarnya dari suatu program atau kegiatan, bukan hanya tujuan-tujuan yang teridentifikasi. Jenis model memungkinkan teknolog untuk mengidentifikasi dan mencatat hasil yang tidak mungkin telah diidentifikasi oleh perancang program (Guskey, 2000:31). Melalui proses teknik baik terang-terangan dan terselubung, metode ini berusaha untuk mengumpulkan data dalam rangka untuk membentuk deskripsi program, mengidentifikasi proses akurat, dan menentukan pentingnya mereka ke program. Sementara model ini berfokus pada hasil tanpa goal, model lain berfokus pada proses pengambilan keputusan dan menyediakan administrator kunci dengan analisis mendalam untuk membuat keputusan yang adil dan tidak bias.

Fungsi evaluasi bebas tujuan adalah untuk mengurangi bias dan menambah objektivitas. Dalam evaluasi yang berorientasi pada tujuan, seorang evaluator secara subjektif persepsinya akan membatasi sesuai dengan tujuan. Padahal tujuan pada umumnya hanya formalitas dan jarang menunjukkan tujuan yang sebenarnya dari suatu proyek. Lagipula, banyak hasil program penting yang tidak sesuai dengan tujuan program. Evaluasi bebas tujuan berfokus pada hasil yang sebenarnya bukan pada hasil yang direncanakan. Dalam evaluasi bebas tujuan ini, memungkinkan evaluator untuk menambah temuan hasil atau dampak yang tidak direncanakan.

1. Kekurangan dan Kelebihan *Goal Free Evaluation*
2. Evaluator tidak perlu memperhatikan secara rinci setiap komponen, tetapi hanya menekankan pada bagaimana mengurangi prasangka (bias).
3. Model ini menganggap pengguna sebagai audiens utama. Melalui model ini, Scriven ingin evaluator mengukur kesan yang didapat dari sesuatu program dibandingkan dengan kebutuhan pengguna dan tidak membandingkannya dengan pihak penganjur.
4. Pengaruh konsep pada masyarakat, bahwa tanpa mengetahui tujuan dari kegiatan yang telah dilakukan, seorang penilai bisa melakukan evaluasi.
5. Kelebihan lain, dengan munculnya model bebas tujuan yang diajukan oleh scrieven, adalah mendorong pertimbangan setiap kemungkinan pengaruh tidak saja yang direncanakan, tetapi juga dapat diperhatikan sampingan lain yang muncul dari produk. Walaupun demikian, yang diajukan scrieven ternyata juga memiliki kelemahan seperti berikut :
6. Model bebas tujuan ini pada umumnya bebas menjawab pertanyaan penting, seperti apa pengaruh yang telah diperhitungkan dalam suatu peristiwa dan bagimana mengidentifikasi  pengaruh tersebut.
7. Walaupun ide *scrieven* bebas tujuan bagus untuk membantu kegiatan yang paralel dengan evaluasi atas dasar kejujuran, pada tingkatan praktis scrieven tidak terlalu berhasil dalam menggambarkan bagaimana evaluasi sebaiknya benar-benar dilaksanakan.
8. Tidak merekomendasikan bagaimana menghasilkan penilaian kebutuhan walau pada akhirnya mengarah pada penilaian kebutuhan.
9. Diperlukan evaluator yang benar-benar kompeten untuk dapat melaksanakan evaluasi model ini.
10. Model Brinkerhoff

Setiap desain evaluasi umumnya terdiri atas elemen-elemen yang sama, ada banyak cara untuk menggabungkan elemen tersebut, masing- masing ahli atau evaluator mempunyai konsep berbeda dalam hal ini Brinkerhoff (1983) dalam Yusuf (2008:12), mengemukakan tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen- elemen yang sama, seperti evaluator-evaluator lain, namun dalam komposisi dan versi mereka sendiri sebagai berikut: a) Fixed vs Emergent *Evaluation Design* b) Formative vs Summative Evaluation c) *Experimental and Quasi Experimental Design* vs *Natural* atau *Unobtrusive Unquiry*.

1. Model CIPP (Context, Input, Process, and Product)

Dijelaskan oleh Arifin (2013: 78) dodel evaluasi CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) dalam membuat keputusan. Sesuai dengan nama modelnya, model ini membagi empat jenis kegiatan evaluasi, yaitu:

1. *Context evaluation to serve planning decision*, yaitu konteks evaluasi untuk membantu administrator merencanakan keputusan.
2. *Input evaluation, structuring decision*. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber- sumber, alternative apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dam bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
3. *Process evaluation, to serve implementing decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang harus Anda jawab adalah sejauh mana suatu rencana telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang harus diperbaiki.
4. *Product evaluation, to serve recycling decision*. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus Anda jawab adalah hasil apa yang telah diceapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan.

Langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan dalam evaluasi hanya menekankan pada objek sasaran saja. Pemilihan model bertujuan sebagai titik evaluasi program, di mana objek yang dievaluasi tidak perlu terkait dengan tujuan dari objek atau subjek tersebut, tetapi langsung kepada implikasi keberadaan program apakah bermanfaat atau tidak objek tersebut atas dasar penilaian kebutuhan yang ada. Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan pada kegiatan yang telah dilaksanakan pada program ekstrakulikuler.